

REVITALISASI MAKNA SURAH AL-MA'UN: TELAAH KONTEKSTUAL ASBABUN NUZUL DAN KORELASINYA TERHADAP KEADILAN SOSIAL

Tiara Sani¹, Achmad Abubakar², Sitti Aisyah Chalik³

sanitiara979@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id², sittiaisyahchalik@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Menelaah makna surah Al-ma'un dan korelasinya terhadap keadilan sosial kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi kembali makna teologis dan sosial surah Al-ma'un dan menafsirkannya dalam konteks isu keadilan sosial, khususnya di Indonesia. Surah Al-Maun termasuk surah pendek yang dengan eksplisit mengancam celaka bagi orang-orang yang salat, namun mereka lalai dan riya' serta enggan untuk menolong anak yatim. Hal ini menegaskan bahwa kesalehan ritual (*hablum minallah*) tidak boleh dilepaskan dari kesalehan sosial (*hablum minannas*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan utama analisis teks (kajian Pustaka) dan tafsir tematik (Maudhui) atau kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa definisi pendusta agama dalam surah Al-Ma'un tidak berpusat pada pengingkaran terhadap hari akhir, tetapi pengingkaran praktik melalui kezaliman dan ketidakpedulian sosial yang diwujudkan melalui perilaku menghardik anak yatim dan enggan memberi bantuan adalah wujud nyata melakukan kezaliman. Secara kontekstual, pesan dalam surah Al-ma'un ini sangat relevan dengan isu keadilan sosial modern. Penelitian menyimpulkan bahwa koruptor dan pelaku eksploitasi tenaga kerja dapat dikategorikan sebagai pendusta agama kontemporer. Perilaku mereka yang bukan hanya enggan menolong, melainkan merampas hak publik dan akar dari pelaku yang menciptakan kemiskinan. Yang menjadikan ibadah ritual mereka (*shalat*) kosong, *riya'*, dan celaka karena tidak berdampak pada pencegahan keji dan mungkar. Secara keseluruhan, surah Al-Ma'un berfungsi sebagai landasan teologis yang mewajibkan umat beragama untuk menerjemahkan keimanan seseorang menjadi aksi nyata keadilan dan kepedulian sosial, dan menjadi landasan etika masyarakat dalam mewujudkan keadilan.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Keadaan Sosial, Al-Ma'un.

ABSTRACT

*Examining the meaning of Surah Al-Ma'un and its correlation to contemporary social justice. This study aims to revitalize the theological and social meaning of Surah Al-Ma'un and interpret it in the context of social justice issues, especially in Indonesia. Surah Al-Ma'un is a short surah that explicitly threatens accidents for those who pray, but are negligent and show off and are reluctant to help. This emphasizes that ritual piety (*hablum minallah*) cannot be separated from social piety (*hablum minannas*). The research method used is qualitative with the main approach of text analysis (Literature review) and thematic interpretation (Maudhui) or contextual. Then the results of the study show that the definition of a religious liar in Surah Al-Ma'un is not centered on denial of the end of the world, but denial of practice through injustice and social indifference manifested through the behavior of rebuking orphans and being reluctant to provide assistance is a*

real manifestation of committing injustice. Contextually, the message in Surah Al-Ma'un is very relevant to the issue of modern social justice. The study concludes that corruptors and labor exploiters can be categorized as contemporary religious liars. Their behavior is not only unwilling to help, but also robs the public of their rights and the root causes of poverty. This makes their ritual worship (prayer) empty, ostentatious, and disastrous because it has no impact on preventing evil and wrongdoing. Overall, Surah Al-Ma'un serves as a theological foundation that obliges religious people to translate their faith into concrete actions of justice and social concern, and serves as the ethical foundation for society in realizing justice.

Keywords: *Asbabun Nuzul, Social Conditions, Al-Ma'un.*

PENDAHULUAN

Surah Al-Ma'ūn termasuk salah satu surah pendek yang ke-107 di dalam al-Qur'an. Surah Al-Ma'ūn sendiri memiliki makna yang bersangkutan dengan sebuah tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap sesama. Dalam surah Al-Ma'ūn ini, Allah mengkategorikan seorang hamba yang menjadi pendusta agama diantaranya yaitu orang yang menelantarkan anak yatim dan mengabaikan orang miskin. Agama Islam pun mengajarkan untuk tidak hanya melakukan ibadah mahdhoh yang bersifat vertikal saja tetapi juga harus melakukan ibadah sosial yaitu memperhatikan orang-orang yang masih memerlukan bantuan (Ritonga, 2022).

Surah ini kemudian mengancam kecelakaan (*fawailul-lil muṣallīn*) bagi orang-orang yang salat, tetapi mereka lalai dalam shoaltnya itu dan berbuat riya', serta enggan menolong dengan barang berguna (*yamna'uṇal-ma'un*). Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa kesalehan ritual (hubungan dengan Tuhan) wajib dibuktikan dengan kesalehan sosial (hubungan dengan sesama). Pesan teologis ini mendesak agar keimanan diterjemahkan langsung menjadi aksi nyata keadilan dan kepedulian.

Sebagai makhluk sosial, manusia pastilah membutuhkan orang lain. Sangat jarang ditemukan baik itu manusia maupun makhluk hidup lainnya yang bisa hidup sendiri, karena pada hakikatnya mereka pasti selalu memerlukan orang lain dalam keadaan suka maupun keadaan duka sekalipun (Nuha et al., 2021). Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap manusia itu beraneka ragam, salah satu kekurangan yang dimaksud yakni seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian. Oleh sebab itu, setiap orang memerlukan sosok lain dan bantuan dari orang lain. Kemampuan yang diberikan oleh Allah pun berbeda tidak sama. Dengan demikian, kelebihan yang dimiliki seseorang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kekurangan sesama manusia (Nasution, 2011).

Beberapa tafsir dengan corak teologis seperti Muhammad Abduh ataupun beberapa ulama modern menempatkan surah Al-Ma'un sebagai kritik keras terhadap hipokrisi beragama (sering diterjemahkan sebagai kemunafikan atau *Nifāq* dalam Islam) adalah kondisi atau sifat di mana seseorang menunjukkan ketaatan, keimanan, atau nilai-nilai agama secara lahiriah, tetapi menyembunyikan atau mempraktikkan hal yang bertentangan dengan ajaran agama tersebut di dalam hati atau dalam tindakan pribadinya. Pendusta agama bukan ia yang menyekutukan Allah ataupun mereka yang tidak mempercayai hari akhir, tetapi mereka yang gagal merefleksikan keimanan mereka dalam Tindakan nyata. Dalam surah Al-Ma'un ini menekankan bahwa ibadah ritual, jika dilakukan dengan riya'

atau lalai substansi sosialnya adalah sesuatu yang kosong dan tidak menyelamatkan dari kecelakaan (Al-Ma'un ayat 4-7).

Kesadaran manusia sangat penting untuk menciptakan keadaan sosial yang berlandaskan ajaran islam. Asbabun nuzul Q.S Al-Ma'un ini dalam beberapa konteks tafsir menunjukkan bahwa manusia selain melakukan ibadah spiritual juga harus diwujudkan dalam bentuk kesalehan sosial (hablum minannas). Jika dikaitkan dengan keadaan sosial di kehidupan modern ini, makna surah Al-Ma'un dapat diperluas sebagai landasan kehidupan sosial bermasyarakat. Sebagaimana dijelaskan bahwa celakalah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Melihat dari fakta kehidupan sehari-hari Masyarakat, yang semakin hari semakin dicekik oleh keadaan ekonomi dan sulitnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat kelas bawah, dan megahnya kehidupan para pejabat dan sebagainya. Dalam konteks ini, dapatkah disebut bahwa orang-orang yang mempersempit kesempatan kerja atau menindas masyarakat kelas bawah adalah pendusta agama meskipun mereka melakukan ibadah kepada Allah? Oleh karena itu perlu ditelaah lebih dalam tentang asbabun nuzul dan makna surah al-ma'un..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah Kualitatif, utamanya melalui analisis konten/teks (Kajian Pustaka) dan pendekatan tafsir tematik (Ma'udhu'i) atau kontekstual. Penelitian ini tergolong riset kepustakaan (library research), sehingga literatur relevan menjadi sumber data utama. Data diperoleh dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, termasuk Al- Qur'an, karya-karya tafsir klasik dan modern, literatur mengenai sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), serta studi tentang keadilan sosial dalam Islam. Pengkajian data dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman tentang latar belakang historis dan sosial dari ayat-ayat Surah Al-Ma'un.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asbabun Nuzul Surah al-Ma'un

Asbabun nuzul adalah salah satu cabang ilmu dalam studi al-Qur'an yang artinya adalah sebab-sebab turunnya ayat. Secara terminologi, asbabun nuzul merujuk pada peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi ayat tersebut turun. Mempelajari asbabun nuzul adalah suatu hal yang penting dalam mengkaji al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan al- Qur'an. Berikut ini merupakan asbabun nuzul surah al-Ma'un;

Ayat yang pertama

اٰرِءَیْتَ

الَّذِیْ یُکَذِّبُ

بِالدِّیْنِ

اِیَّاهُ

اِرْءَیْتَ الَّذِیْ یُکَذِّبُ بِالْاٰیٰتِ ۙ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

Apakah kamu mengetahui dan melihat wahai Nabi, orang yang mendustakan hari perhitungan dan hari pembalasan di akhirat, dan mendustakan akidah dan syari'at agama ini? Bukankah dia layak menerima siksa Allah? Istifham ini digunakan untuk membuat orang yang diajak bicara terkejut dengan perbuatan pendusta ini (Az-zuhaili, 1987).

Seperti halnya pada ayat-ayat lainnya, apabila Allah memulai firman-Nya dengan sebuah pertanyaan, itu menunjukkan perintah kepada Rasul-Nya untuk memberikan perhatian yang serius. Tanpa bentuk pertanyaan seperti ini, orang mungkin akan mengira bahwa sikap mendustakan agama hanya sebatas penolakan terhadap ajaran Islam saja (Hamka, 2003).

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menggarisbawahi bahwa penggunaan kalimat tanya (istifhām) pada awal ayat merupakan strategi retorik Al-Qur'an untuk menuntut perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung keindahan dan kedalaman makna yang krusial. Tujuannya adalah memusatkan konsentrasi pembaca agar benar-benar memahami dan mencermati pesan yang disampaikan, khususnya mengenai karakteristik mendasar dari orang-orang yang dikategorikan sebagai pendusta agama. (Syahrudin et al. 2025). Artinya, pada ayat pertama surah Al-Ma'un ini bukan sebuah pertanyaan (tahukan kamu?) akan tetapi ini merupakan sebuah penegasan agar lebih memperhatikan ciri-ciri seorang pendusta agama.

Ayat kedua

وَالَّذِينَ
يَكْفُرُوا

بِآيَاتِنَا

وَالَّذِينَ

فَذَٰلِكَ الَّذِي يُدْعِ الْيَتِيمَ

Itulah orang yang menghardik anak yatim

Pendusta itu adalah orang yang menolak dan mencegah dengan keras anak yatim untuk menerima haknya, dengan kejam. Perlu diketahui bahwa bangsa Arab Jahiliyyah tidak memberi warisan kepada perempuan dan anak kecil, dan tidak mendorong dirinya, keluarganya dan orang lain untuk memberi makan orang yang membutuhkan (makan) karena kekikiran dan kerakusan mereka (Az-zuhaili, 1987).

Ayat kedua Surah ini memerinci karakter buruk dari orang-orang yang mendustakan agama, yang ditandai dengan kemerosotan moral dan perlakuan tanpa belas kasih terhadap anak yatim. Penghinaan terhadap anak yatim ini diistilahkan dengan kata "yadu'-u," yang mengandung makna emosi penolakan, kebencian mendalam, dan rasa jijik terhadap orang yang didekati, seolah-olah mereka adalah objek yang tak tersentuh dan pantas dihempaskan. Teks tersebut menegaskan bahwa orang yang mengaku beriman tidak seharusnya bersikap meremehkan, sombong, atau kikir, terutama kepada anak yatim (Permatasari et al. 2023).

Ayat ketiga

وَالَّذِينَ
يَكْفُرُوا

وَلَا يَحْضُ عَلٰۤى طَعَامِ الْمَسْكِيۡنِ ۚ

وَلَا يَحْضُ

وَلَا يَحْضُ عَلٰۤى طَعَامِ الْمَسْكِيۡنِ ۚ

dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.

Pendusta itu adalah orang yang menolak dan mencegah dengan keras anak yatim untuk menerima haknya, dengan kejam. Perlu diketahui bahwa bangsa Arab Jahiliyyah tidak memberi warisan kepada perempuan dan anak kecil, dan tidak mendorong dirinya, keluarganya dan orang lain untuk memberi makan orang yang membutuhkan (makan) karena kekikiran dan kerakusan mereka (Az-zuhaili, 1987).

Ayat ketiga ini juga menggambarkan bahwa ada perilaku yang sama buruknya dengan menghardik anak yatim, yaitu tidak memberikan bantuan pangan (makanan) kepada orang miskin. Perlu diperhatikan bahwa dalam ayat tersebut memang tidak diwajibkan untuk memberi makanan kepada orang miskin, tetapi setiap orang mempunyai kewajiban untuk mendorong dirinya agar saling membantu kepada masyarakat yang kurang mampu.

Ayat keempat

فَوَيْلٌ لِلْمَصَلِّيۡنَ

فَوَيْلٌ

فَوَيْلٌ

فَوَيْلٌ

فَوَيْلٌ لِلْمَصَلِّيۡنَ

Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat.

Kehancuran, kehinaan dan siksa pada hari kiamat bagi orang-orang shalat yang munafik. Ibnu Mandzur dari Ibnu Abbas tentang firmanNya {Fa Wailul lil musholliin} Dia berkata: "Ayat ini diturunkan untuk orang-orang munafik yang memamerkan shalat mereka kepada orang-orang mukmin saat ada mereka, meninggalkan shalat saat tidak ada mereka, dan melarang mereka untuk melakukan pinjaman yaitu sesuatu yang dipinjam" (Az-zuhaili, 1987).

Ayat kelima

الَّذِيۡنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِۦ سَاهُوۡنَ

الَّذِيۡنَ

الَّذِيۡنَ

الَّذِيۡنَ

الَّذِيۡنَ

الَّذِيۡنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِۦ سَاهُوۡنَ

(yaitu) yang lalai terhadap salatnya.

Mereka adalah orang-orang yang lupa melaksanakan shalat pada waktunya dengan khusyu' dan fokus. Mereka tidak mengharapkan pahala shalat dan tidak takut dengan hukuman karena meninggalkannya (Az-zuhaili, 1987).

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqas ra., ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Beliau menjawab bahwa mereka adalah orang-orang yang menunda salat hingga keluar dari waktunya (HR. Al-Baihaqi).

Menurut pendapat ulama, sikap menunda salat dari waktunya dapat bermakna meninggalkan salat sama sekali, mengerjakannya setelah waktunya habis, atau menunda dari awal waktu yang telah ditetapkan (Shahih Mukhtasar). Imam Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir menambahkan penjelasan bahwa 'Atha memuji Allah karena ayat tersebut menggunakan lafaz "'an shalatihim" dan bukan "fi shalatihim". Dalam kitab Hadaiq, Anas ra. juga menyatakan syukurnya karena tidak digunakan lafaz "fi shalatihim".

Perbedaan kedua lafaz tersebut, menurut Imam Zarkasyi, terletak pada makna kelalaiannya. Penggunaan kata "'an" menunjukkan bahwa mereka lalai hingga mengabaikan salat dan tidak memperhatikannya—sebuah perilaku yang menunjukkan sifat munafik atau fasik. Sedangkan jika digunakan kata "fi", maknanya adalah kelalaian yang muncul saat seseorang berada dalam salat karena bisikan setan atau lintasan hati, dan hal ini merupakan sesuatu yang sulit dihindari oleh setiap Muslim (Anggota et al. n.d.).

Ayat keenam

الَّذِينَ هُمْ يَرِءَاوْنَ
 ۝۶
 ۝۷

الَّذِينَ هُمْ يَرِءَاوْنَ
 yang berbuat riya,

Mereka adalah orang-orang yang memamerkan shalat dan ibadah-ibadah lainnya agar mendapat pujian dan sanjungan atas amal ibadah mereka saja.

Mereka mencegah orang lain untuk memberikan setiap jenis pertolongan dan bantuan, seperti air, garam, guci, kapak, pot dan benda-benda lainnya. Mereka juga melarang (menunaikan) zakat (Az-zuhaili, 1987).

Seseorang yang melaksanakan ibadah semata-mata hanya untuk dipamerkan (Riya') adalah termasuk ciri-ciri pendusta agama karena sholatnya tidak mencegah dia dari melakukan sesuatu hal keji yaitu mencegah orang lain untuk memberikan bantuan kepada mereka yang kurang mampu.

Ayat ketujuh

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ
 ۝۷
 ۝۸

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ
 dan enggan (memberi) bantuan.

Mereka adalah orang-orang yang memamerkan shalat dan ibadah-ibadah lainnya agar mendapat pujian dan sanjungan atas amal ibadah mereka saja. Mereka mencegah orang lain untuk memberikan setiap jenis pertolongan dan bantuan, seperti air, garam, guci, kapak, pot dan benda-benda lainnya. Mereka juga melarang (menunaikan) zakat (Az-zuhaili, 1987).

Kitab Asbabun Nuzul mencatat setidaknya dua versi mengenai sebab turunnya ayat ini: pertama, dikaitkan dengan individu seperti Ash bin Wail atau Walid bin Mughirah, dan kedua, ada juga pendapat yang menyebutkan Abu Jahal. Intinya, ayat ini diturunkan karena ketiga tokoh tersebut dikenal telah menyakiti dan menolak anak yatim yang datang meminta pertolongan.

Ayat ini dibuka dengan frasa "ara aita" yang berarti "apakah engkau telah melihat". Penggunaan format pertanyaan oleh Allah SWT. ini bukan karena ketidaktahuan, melainkan sebagai cara untuk meminta perhatian Nabi Muhammad SAW. agar mencermati dan mengambil pelajaran dari suatu peristiwa atau perilaku orang-orang di sekitarnya—seperti perilaku sekelompok tokoh Quraisy (termasuk Abu Jahal, Abu Sufyan, dan Ash bin Walid) yang disaksikan langsung oleh Nabi (Zaki, 2012).

Individu yang dimaksud konon memiliki kebiasaan rutin menyembelih unta setiap minggu untuk perjamuan makan. Namun, ketika anak yatim dan orang miskin datang mendekat, berniat untuk ikut bergabung atau sekadar meminta sedikit bagian daging, ia menolak permintaan mereka. Alih-alih memberi, ia bahkan mengusir dan membentak mereka dengan kasar (Ridwan & Tayudin, 2008).

Setelah kejadian tersebut, Allah menurunkan tiga ayat awal dari Surah Al-Ma'un. Adapun mengenai sebab turunnya ayat keempat, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas yang dikutip oleh Ibnu Mundzir, ayat tersebut diturunkan secara khusus untuk menyinggung kaum munafik yang menjalankan shalat hanya demi pamer atau riya'. Ciri perilaku mereka adalah: mereka akan menunaikan shalat jika berada di hadapan kaum Muslimin sebagai bentuk kepura-puraan, namun mereka meninggalkan shalat ketika tidak ada Muslim lain yang melihat mereka. Dengan kata lain, shalat mereka hanya dilakukan untuk mendapatkan pujian manusia, bukan karena keimanan sejati.

Sebab turunnya surah ini ada pada ayat 1 dan ayat 4. Menurut Ibnu Abbas ayat pertama diturunkan terkait dengan kisah Ash bin Wail as-Sahmi. Sedangkan menurut as-Sadi ayat ini disebabkan oleh tindakan Walid bin Mughirah. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan Abu Jahal. Diceritakan Abu Jahal pernah menerima seorang anak yatim yang datang kerumahnya tidak berpakaian dan meminta sebagian harta. Dengan tegas, Abu Jahal menolak permintaan anak yatim tersebut. Selain itu, menurut Ibnu Juraij, ayat ini juga diturunkan berkaitan dengan kisah Abu Sufyan yang rutin menyembelih unta atau domba setiap minggunya. Ketika datanglah seorang anak yatim yang meminta sebagian dari hasil sembelihan tersebut. Namun Abu Sufyan malah memaki anak itu dengan tongkatnya (Az- Zuhaili, 2014).

Jadi turunnya ayat ini ada beberapa kisah yang menjadi penyebabnya yaitu kisah Abu Jahal dan Abu Sufyan yang memperlakukan anak yatim dengan perlakuan yang keji yaitu memaki dan menolak untuk menolong atau memberikan bantuan kepada mereka.

Menurut Imam Asy-Suyuthi dalam kitab asbabun nuzulnya ayat 4 ini diturunkan bertepatan dengan orang-orang munafik yang berbuat riya' ketika mereka menunaikan

salat dan mereka juga meninggalkan salat dan menolak untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan (As-Suyuthi, 2014).

Ayat ke empat surah Al-Maun ini turun disebabkan perilaku orang-orang munafik yang melaksanakan sholat hanya untuk pamer (riya') seakan-akan mereka telah melakukan kebaikan padahal mereka sendiri yang menolak bahkan mencegah orang lain untuk memberi bantuan pangan atau bantuan kepada yang berguna kepada orang yang kurang mampu.

Sebuah penelitian dari Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (2025) yang berjudul "Eksplorasi Metode Tafsir bi Al-Ra'yi dalam Surah Al-Ma'un pada Kitab Tafsir Al-Azhar" menganalisis bagaimana metode tafsir bi al-ra'yi (interpretasi berdasarkan akal/pendapat) digunakan dalam penafsiran Surah Al-Ma'un di Kitab Tafsir Al-Azhar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Surah Al-Ma'un memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi sosial saat ini, terutama dalam mendorong kepedulian kepada anak yatim dan kaum duafa, menanggulangi sikap munafik dalam beragama, serta memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Peneliti mengharapkan agar ayat-ayat dalam Surah Al-Ma'un dapat dijadikan acuan utama dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, khususnya pada aspek sosial, secara lebih efektif dan bermakna.

Salah satu peran utama Tafsir bi al-Ra'yi ialah menggali makna Al-Qur'an sehingga dapat dihubungkan dengan kondisi dan kebutuhan umat Islam di setiap zaman. Hal ini penting untuk menilai bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan sambil tetap menjaga keasliannya sebagai kitab yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, yakni tetap sesuai dan berlaku di setiap waktu dan tempat, sehingga Al-Qur'an senantiasa menjadi pedoman hidup yang relevan sepanjang masa (Syahrudin et al. 2025).

Asbabun Nuzul atau latar belakang turunnya ayat merupakan kunci utama dalam memahami konteks dan makna Al-Qur'an. Melalui pendekatan kebahasaan (lughawi) yang menjadi ciri khasnya, Tafsir Al-Wajiz menganalisis ayat-ayat tentang moralitas dan interaksi sosial untuk mengidentifikasi landasan etika dan kesadaran sosial kemanusiaan. Tafsir ini memberikan pemahaman mendalam mengenai integrasi etika sosial dalam kehidupan Muslim sehari-hari, yang tercermin dari penekanannya pada pentingnya tolong-menolong serta peran kepemimpinan dalam komunitas. Lebih lanjut, Tafsir Al-Wajiz menyoroti bahwa kecerdasan sosial, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dan berkolaborasi sangat esensial dalam upaya membangun masyarakat yang harmonis (Aman, 2021).

Dalam konteks penafsiran ini, Tafsir Lughawi (pendekatan kebahasaan) berfungsi untuk menguraikan makna kata dan istilah yang berhubungan dengan interaksi sosial. Peran ini sangat penting karena membantu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai standar perilaku yang seharusnya diterapkan oleh umat Islam dalam bermasyarakat (Audi Afandi and Ardian Syaputra 2025).

Surah Al-Ma'un ini mempunyai keterkaitan yang erat dengan surah sebelumnya, yakni surah Quraishy dalam tiga aspek penting. Pertama, Allah mengkritik orang-orang yang tidak menghargai nikmat Allah yang diberikan-Nya seperti makanan yang mereka terima. Sedangkan, dalam surah Al-Ma'un, Allah mengecam mereka yang enggan memberi makanan kepada kalangan fakir miskin. Kedua, dalam surah Quraishy Allah menekankan pentingnya beribadah hanya kepada-Nya. Sementara dalam surah Al-Ma'

'u⁻ n, Allah mengkritik orang-orang yang lalai dalam menjalankan salat dan bahkan melarang orang lain untuk beribadah. Ketiga, surah Quraisy menyebutkan berbagai kenikmatan yang telah dianugerahkan oleh kaum Quraisy. Meskipun mereka telah diberi banyak nikmat, mereka tetap mengingkari hari kebangkitan dan tidak percaya akan adanya balasan di akhirat. Sebaliknya, dalam surah Al-Ma⁻ 'u⁻ n, Allah mengancam mereka dengan siksaan akibat penolakan mereka terhadap konsep balasan di kehidupan setelah mati (Az- Zuhaili, 2014).

Dalam kitab Tafsir An-Nur surah ini ada persesuaian dengan surah yang lalu (Surah Quraisy). Pertama, Allah telah memberikan makanan kepada orang Quraisy, sehingga mereka tidak mengalami rasa lapar. Sementara surah ini Allah mengecam orang yang mengajak orang lain untuk tidak memberikan makanan kepada orang fakir miskin. Kedua, Allah sudah memerintah orang

Quraisy agar menyembah Allah sebab ia yang memiliki Ka'bah. Sementara surah ini berbicara Allah sangat mencela orang yang bersembahyang dengan jiwa yang lalai. Terakhir, yaitu Allah telah menjelaskan hikmah-hikmah yang sudah diberikan kepada orang Quraisy, namun mereka tetap mengingkari hari kebangkitan. Dan dalam surah ini Allah sama halnya mengancam umat manusia yang bersikap seperti orang Quraisy (Ash-Shiddieqy, 2000).

Jadi, antara surah Al-Maun dan surah Quraisy memiliki keterkaitan yaitu Allah sama-sama memberikan ancaman kepada seseorang yang tidak mensyukuri nikmat Allah kemudian menjadi pengahalang untuk orang lain memberikan bantuan kepada orang yang kurang mampu. Kemudian Allah mengancam orang yang melakukan sholat tetapi hatinya tidak tertuju kepada peribadatan yang tulus kepada Allah swt. Kemudian Allah juga mengancam dengan siksaan terhadap orang yang mengingkari hari pembalasan (hari akhir).

Korelasi surah Al-Ma'un dan Isu keadilan sosial

Kondisi masyarakat Arab sebelum Islam muncul dikenal dengan sebutan zaman jahiliyyah. Penyebutan ini disebabkan oleh kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang sangat minim pada masa tersebut. Makna jahiliyyah sering diartikan dengan bodoh, padahal makna itu kurang tepat karena sesuai yang diketahui jika masyarakat Arab pada saat itu pintar dan cerdas. Dengan demikian makna jahiliyyah disini berarti mereka memberontak terhadap kebenaran dan enggan menerima fakta tersebut, kendatipun mereka menyadari jika itu termasuk suatu hal yang benar (Mutiara Nur Khafifah 2025).

Prinsip keadilan sosial adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam, sebagaimana ditekankan dalam firman-Nya, "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..." (QS. An-Nahl [16]: 90). Namun, di era modern ini, isu keadilan sosial masih menjadi tantangan global dan domestik., dan Kesenjangan ekonomi yang melebar, kemiskinan struktural ketidakpedulian elit yang bermanifestasi dalam korupsi atau kebijakan yang tidak pro-rakyat, merupakan manifestasi modern dari sifat-sifat yang dikecam dalam Surah Al-Ma'un.

Konsep "peduli" memiliki makna yang luas dan mencakup berbagai referensi, terutama bagi seseorang yang menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat. Oleh karena itu, kepedulian selalu terhubung erat dengan hubungan timbal balik dan peran sosial individu. Selain itu, kata peduli memiliki kaitan langsung dengan kondisi psikologis seseorang, termasuk kebutuhan dan emosinya. Menurut pandangan Noddings, ketika kita

benar- benar peduli pada orang lain, kita akan mengembangkan persepsi positif terhadap kebutuhan mereka dan menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi tindakan nyata. Menurut Hardati, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan seseorang memiliki sikap peduli sosial, antara lain:

- 1) Memiliki kepekaan terhadap kesulitan yang dialami orang lain,
- 2) Menyadari adanya perubahan dalam pola kehidupan bermasyarakat,
- 3) Tanggap terhadap kebutuhan serta perkembangan masyarakat yang terus berubah,
- 4) Memperhatikan kerusakan lingkungan sekitar, dan
- 5) Peka terhadap perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang hidup berdampingan dengan sesamanya. Oleh karena itu, rasa kepedulian sosial menjadi aspek penting untuk mendukung keberlangsungan hidup individu di tengah masyarakat yang bersifat sosial.

Sifat peduli selalu melibatkan hubungan timbal balik dan peran aktif dalam interaksi sosial. Cakupan kepedulian tidak terbatas pada lingkungan luar saja, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap diri sendiri. Tingginya tingkat kepedulian yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai indikator tingginya nilai positif yang mereka miliki (Yulianti et al. 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dengan isu keadilan sosial yang marak terjadi di kehidupan modern ini. Dengan menganalisis kembali Asbabun Nuzul Surah Al-Ma'un, peneliti bertujuan untuk:

- 1) Menggali akar teologis yang mewajibkan umat beragama untuk melakukan ibadah baik hubungan kepada Allah (Hablum minallah) dan tindakan sosial secara nyata (Hablum minannas).
- 2) Menelaah kembali makna "menghardik anak yatim" dan "enggan menolong" dalam konteks fenomena kontemporer (misalnya: penelantaran hak-hak sosial, eksploitasi tenaga kerja, atau enggan membantu).
- 3) Menjadikan Surah Al-Ma'un sebagai landasan etika dasar dalam kehidupan dan keadilan sosial di Indonesia dan dunia.

Surah Al-Ma'un mengandung pelajaran fundamental mengenai nilai-nilai kemanusiaan, khususnya dalam hal kepedulian terhadap kelompok kurang beruntung. Hal ini menunjukkan bahwa teologi Al-Ma'un secara aktif mendorong setiap individu untuk mengambil peran dalam mengentaskan kemiskinan dan secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat (Rahman & Syukur, 2023).

Tingkat kesejahteraan memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar isu kemiskinan, ia juga mencakup persoalan ketimpangan dan kerentanan. Kesejahteraan sosial merupakan persoalan yang sangat kompleks dan dapat terjadi di berbagai tempat. Munculnya problem sosial dapat memengaruhi kestabilan sistem ekonomi. Hal ini karena kesejahteraan sosial berkaitan erat dengan pemerataan ekonomi, di mana berbagai isu sosial menjadi indikator penting dalam menilai tingkat pertumbuhan serta perkembangan ekonomi suatu negara (Saefuddin 2022).

Dalam karya yang berjudul "Nuansa Fiqh Sosial", Sahal Mahfudh mengelompokkan ibadah menjadi dua kategori, yakni Ibadah Qoshiroh yang hanya memberikan manfaat bagi pelakunya (bersifat pribadi), dan Ibadah Muta'adiyah yang berkaitan dengan aspek sosial karena manfaatnya ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Selain itu, ia

menegaskan bahwa dalam Islam terdapat hak-hak Allah (huquq Allah) dan hak-hak manusia (huquq al-Adami). Menurutnya, hak manusia sejatinya adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh sesama. Jika hak dan kewajiban ini dijalankan secara seimbang, maka akan terbentuk nilai-nilai sosial positif seperti solidaritas, toleransi, kerjasama, sikap moderat, serta terciptanya stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat (Susena 2024).

Selanjutnya kita akan mengaitkan antara makna surah Al-Ma'un secara universal dan isu keadilan sosial yang terjadi di zaman sekarang ini terutama di Indonesia. Jika dilihat dari konteks dan substansinya, dapat dikatakan bahwa seorang koruptor dan oknum-oknum yang melakukan eksploitasi tenaga kerja adalah termasuk ciri-ciri pendusta agama sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Ma'un ayat 1-3 tentang keadilan sosial. Koruptor yang mencuri dana publik, dan merampas hak-hak masyarakat yang seharusnya dinikmati oleh anak yatim, fakir miskin dan rakyat lemah lainnya. Dan perilaku ini melambangkan ketidakpedulian sosial dan keengganan untuk mendistribusikan kekayaan (Al-Ma'un ayat 7). Koruptor dan eksploitor adalah pihak yang menciptakan kemiskinan dan melakukan kezaliman yang lebih jauh dari sekedar menolak memberi sedekah, sehingga dapat dikategorikan sebagai pendusta agama dalam konteks isu keadilan sosial kontemporer.

Kemudian dapat dikatakan bahwa seorang koruptor adalah orang yang lalai dalam shalatnya sehingga dengan sholatnya itu menyebabkan ia celaka. Lalai dalam konteks ini dipahami sebagai tidak memperhatikan tujuan serta nilai yang terkandung dalam salat, yakni menghindarkan diri dari tindakan buruk dan tercela. Seseorang yang rajin sholat tetapi melakukan korupsi berarti shalatnya tidak berdampak pada akhlak sosialnya sehingga ibadah ritualnya menjadi kosong dan mungkin saja sholatnya itu dilakukan sebagai riya' (pamer) atau topeng untuk menutupi kejahatan terbesarnya. Al-Ma'un dapat diartikan sebagai bantuan kecil ataupun kebaikan ringan yang berguna. Tindakan korupsi bukan hanya "enggan menolong" tetapi justru merusak tatanan ekonomi masyarakat dan merampas harta masyarakat secara terang-terangan.

Surah Al-Ma'un menegaskan bahwa tujuan utama Islam diturunkan adalah untuk membawa cinta kasih bagi seluruh alam semesta. Karena itu, seorang Muslim yang hakiki perlu memiliki sifat welas asih terhadap seluruh makhluk dan unsur yang ada di alam semesta. Setiap Muslim, baik secara pribadi maupun kolektif, diwajibkan untuk menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas), serta antara urusan duniawi dan ukhrawi. Semua upaya ini harus ditujukan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Setiap ibadah harus dilakukan murni karena Allah, tanpa didasari motif lain yang menyimpang dari penghambaan kepada-Nya, seperti kepentingan politik, kekuasaan, ekonomi, atau maksud-maksud duniawi lainnya (M. Tohir Ritonga et al. n.d.).

Melalui telaah dinamika teks dan konteks ini, diharapkan Surah Al-Ma'un dapat direvitalisasi sebagai mandat revolusioner untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan, sejalan dengan cita-cita maqāsid syarī'ah (tujuan syariah) dalam menjaga kemaslahatan umat manusia.

KESIMPULAN

Surah Al-Ma'un berfungsi sebagai landasar teologis-sosial yang menegaskan bahwa integritas iman (ibadah kepada Allah) tidak dapat dipisahkan dari integritas sosial

(hubungan dengan manusia). Asbabun nuzul surah Al-Ma'un memberikan landasan historis yang kuat untuk memahami peran antara agama dalam penegakan keadilan sosial. Surah Al-Ma'un menyoroiti perilaku kaum elit yang lalai atau bersikap keras terhadap anak yatim dan fakir miskin yang menunjukkan bahwa definisi pendusta agama tidak terletak pada pengingkaran verbal terhadap hari pembalasan, melainkan pengingkaran praktik melalui kezaliman dan ketidakpedulian sosial. Kemudian korelasi utama antara Surah Al-Ma'un dan isu keadilan sosial ini adalah penetapan standar bahwa ibadah ritual (sholat) pun akan menjadi celaka atau tidak bernilai apa-apa jika tidak diiringi dengan kepedulian social dan aksi nyata terhadap kaum tertindas, apalagi orang-orang yang tidak melaksanakan sholat.

Dalam konteks isu keadilan sosial kontemporer, seperti korupsi dan eksploitasi tenaga kerja, pesan dalam surah Al-Ma'un menjadi sangat relevan. Pelaku korupsi dan eksploitasi tenaga kerja yang merampas hak publik dan menyebabkan kemiskinan termasuk dalam kelompok pendusta agama, yang sholatnya itu hanya riya' untuk menutupi keburukan besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

68

83. doi: 10.63847/qcncntd62.

83. doi: 10.63847/qcncntd62.

Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. (2000). Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Audi Afandi, and Ardian Syaputra. 2025. "Edukasi Moral Dalam Surah Al- Ma'un: Landasan Etika Dan Kesadaran Sosial Kemanusiaan Perspektif Tafsir Al-Wajiz." Journal Hub for Humanities and Social Science 2(1):71–

Audi Afandi, and Ardian Syaputra. 2025. "Edukasi Moral Dalam Surah Al- Ma'un: Landasan Etika Dan Kesadaran Sosial Kemanusiaan Perspektif

Az-Zuhaili, W. (2014). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et al.). Jakarta: Gema Insani. Anggota, S. U., Dewan Fatwa, Al-washliyah Dosen Tetap, Medan Dosen, Tidak Tetap, U. I. N. Su, and Direktur Pp. n.d. "TAFSIR SURAH AL-MA ' UN." 55–68.

Az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj.

Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

Permatasari, Wiwik, Halimah Basri, Achmad Abubakar, and Muh. Azka Fazaka Rif'ah. 2023. "Konsep Jaminan Sosial Dalam Sistem Ekonomi Islam." Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia 1(5):22–35.

Ritonga, M. Tohir, (2022). Tafsir Surah Al-Ma'un. Jurnal Al-Kaffah , 10(1), 55-

Saefuddin. 2022. "Transformasi Doktrin Al-Ma'un Terhadap Penguatan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah." Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 8(02):2120–34.

Susena, B. 2024. "Konsep Kesalehan Sosial Dalam Surah Al-Ma'un (Studi Komparasi Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)."

Syahrudin Siti Masyita, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, Mahmudah, and Muhammad Mi'rat. 2025. "Eksplorasi Metode Tafsir Bi Al-Ra'yi Dalam Surah Al-Ma'un Pada Kitab Tafsir Al-Azhar." Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an 6(1):11–19. doi: 10.37985/hq.v6i1.292.

Tafsir Al-Wajiz." Journal Hub for Humanities and Social Science 2(1):71–

Tafsir, Studi, and Maqa' s. Id. 2025. "Kajian Surah Al-m a' u' n (Studi Tafsir Maqa' s. Id I')."

Yulianti, Ayu, Ike Rikaeni, Fikri Amrullah, M. A. Djazimi, Wahyu Hidayat, Uin Sultan, and Maulana Hasanudin Banten. 2024. "Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam Peran Fungsi Dan Tugas Masyarakat Dalam Pendidikan: Kajian QS. Al-Ma'un." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23(1):508–15.